# KERUSUHAN TASIKMALAYA 1996:
# Studi Kasus Komunitas Tionghoa

**Veren Tantoh dan Silverio Raden Lilik Aji Sampurno**

Universitas Sanata Dharma
Email: verentantoh@ymail.com, rioaji@gmail.com

## ABSTRAK

*Tulisan ini membahas tentang kerusuhan Tasikmalaya 1996 dengan secara khusus melihat dampak yang dialami oleh komunitas Tionghoa. Kerusuhan di Tasikmalaya bukan hanya berdampak pada perusakan rumah-rumah ibadah dan kantor-kantor pemerintahan tetapi juga pabrik-pabrik, toko-toko, dan rumah-rumah milik etnis Tionghoa. Maka, tujuan penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis penyebab kerusuhan yang terjadi di Tasikmalaya serta dampak kerusuhan tersebut terhadap masyarakat Tionghoa Tasikmalaya. Penulisan ini menggunakan teori Konflik oleh Ralf Dahrendrof dan menggunakan pendekatan psikohistori untuk memahami ketakutan masyarakat Tionghoa yang mempengaruhi situasi psikologis mereka sampai saat ini, yaitu trauma terhadap "Demonstrasi Komunitas Santri".*

***Kata Kunci**: Kerusuhan, Tasikmalaya, Komunitas Tionghoa.*

## ABSTRAK

*This paper discusses the 1996 Tasikmalaya riots by looking specifically at the impact experienced by the Tionghoa community. The results of the riots in Tasikmalaya were not only the destruction of houses of worship and government offices, but also factories, shops and houses belonging to ethnic Tionghoa. Therefore, the purpose of this study is to describe and analyze the causes of the riots that occurred in Tasikmalaya and its impact on the Tionghoa community of Tasikmalaya. This study uses the conflict theory by Ralf Dahrendrof and psychohistorical approach to understand the fear of the Tionghoa community that affects their psychological situation until now, namely trauma of "Santri Community Demonstration".*

***Keywords**: Riot, Tasikmalaya, Tionghoa Community.*

## PENDAHULUAN

Permasalahan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di Indonesia terjadi sudah sejak kemerdekaan. Salah satu bentuk masalah SARA adalah rasialisme, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online merupakan prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda dan suatu paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. Kerusuhan rasialisme yang paling fenomenal terjadi di tahun 1995 sampai dengan 1998. Bukan hanya di kota besar saja kerusuhan terjadi, namun juga di kota kecil seperti Tasikmalaya pada tahun 1996.

Dalam kasus kerusuhan Tasikmalaya, bukan hanya kerusakan pada tempat-tempat ibadah, kantor-kantor pemerintah, tetapi Masyarakat Tionghoa juga terkena dampaknya. Untuk lebih memahami kerusuhan ini berdampak terhadap etnis Tionghoa, penulis menggunakan pendekatan pemikiran Ralf Dahrendrof mengenai konflik.

Ralf Dahrendrof dalam teori konflik menyebut bahwa kekuasaan merupakan wewenang dari kelompok yang berkuasa dalam memberikan tekanan (*Coersive*) pada kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Wewenang dalam kelompok-kelompok ini tumbuh menjadi suatu legitimasi, sehingga tatanan sosial yang ada merupakan proses penciptaan hubungan-hubungan wewenang dalam kelompok terkoordinasi hingga seluruh lapisan sistem sosial masyarakat (Dahrendorf, 1959: 166). Kekuasaan atau wewenang menjadi resolusi dalam konflik antar kelompok.

Keterkaitan antara teori *Konflik* oleh Ralf Dahrendrof dengan kasus kerusuhan di Tasikmalaya yaitu adanya jarak sosial antara masyarakat Tionghoa dan Sunda, dimana hal itu terkait dengan bidang ekonomi. Orang Tionghoa dikenal memiliki banyak cabang usaha.

Keunggulan materi yang dimiliki masyarakat Tionghoa ini menjadi tumbuh kembangnya perasaan superior dalam diri mereka. Termasuk dalam tindakan perlakuan aparat keamanan yang lebih dominan memihak pada orang-orang Tionghoa yang ada di kota. Inilah yang kemudian membuat adanya keluhan di kalangan non-Tionghoa hingga memicu kerusuhan anti Tionghoa melalui "demo" sebagai peluang mereka untuk membakar toko-toko orang Tionghoa di Tasikmalaya. Trauma akan kasus kerusuhan 1996, menjadi panutan mereka untuk memilih menutup toko mereka dari pada terjadi pembakaran maupun pengambilan barang-barang miliknya.

Melihat latar belakang peristiwa di atas, maka penulis menggunakan pendekatan Psikohistoris untuk melakukan pengamatan lebih mendalam pada peristiwa anti rasial yang terjadi di Kota Tasikmalaya ini. Psikohistori adalah kajian sejarah yang menguraikan unsur-unsur kejiwaan dari tokoh-tokoh sejarah (Muhammad Arif, 2010: 31), juga diartikan sebagai kejadian masa lalu seseorang yang dapat mempengaruhi psikologis orang tersebut.

Dalam kasus kerusuhan ini beberapa orang Tionghoa yang menceritakan kejadian tersebut mengalami trauma yang demikian dalam terhadap "Demo Komunitas Santri". Maka dari itu, tulisan ini ingin mencoba meneliti bagaimana hubungan etnis Tionghoa dengan masyarakat di Tasikmalaya yang dikenal sebagai kota Santri, serta dampak kerusuhan yang terjadi di tahun 1996.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menemukan data-data sebagai sumber penulisan. Dalam metode penelitian sejarah setelah menentukan topik yang diteliti, maka dilakukan pengumpulan sumber atau disebut juga

heuristik. Sumber yang dikumpulkan di dalam penulisan ini berupa sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan dikumpulkan dengan melakukan wawancara dengan saksi-saksi mata yang ada saat kerusuhan maupun orang-orang yang menjadi korban dalam kerusuhan di Tasikmalaya tahun 1996. Metode wawancara yang digunakan adalah metode SnowBall, yaitu metode sampling yang diambil melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lain. Sedangkan sumber tertulis mengunakan studi pustaka berupa: buku-buku yang mengkaji kerusuhan Tasikmalaya secara universal, koran yang menceritakan kejadian di Tasikmalaya, artikel yang menceritakan kerusuhan Tasikmalaya, jurnal yang menceritakan Tasikmalaya dan skripsi yang menceritakan kerusuhan Tasikmalaya dari perspektif sosiologi.

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah metode verifikasi untuk menguji kebenaran dan akurasi atau ketepatan sumber-sumber. Hal ini dilakukan dengan menggunakan cara kritik intern dan ekstern, Setelah tahap ini, dilakukan interpretasi yaitu penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan fakta yang masuk akal. Lalu setelah dilakukan tahap interpretasi dilakukan tahap terakhir yaitu historiografi atau juga disebut juga dengan penulisan.

## TINJAUAN UMUM KONDISI TASIKMALAYA

Secara geografis Tasikmalaya terletak di antara $7^{0}02'$ dan $7^{0}50'$ Lintang Selatan dan $107^{0}97'$ dan $108^{0}25'$ Bujur Timur (Bappeda, 1996: 1). Dengan letak geografis itu, Tasikmalaya memiliki jumlah penduduk pada akhir tahun 1995 sebanyak 1.823.183 orang, yang terdiri dari 900.824 orang laki-laki dan 922.359 orang perempuan. (Bappeda, 1995:3). Sedangkan jumlah penduduk Tasikmalaya pada akhir tahun 1996 sebanyak 1.896.546 orang, terdiri dari 939.967 orang laki-laki dan 956.579 orang perempuan. (Bappeda, 1996: 2).

Selain itu Tasikmalaya pada tahun 1995 dan 1996 memiliki tempat sarana peribadatan paling banyak yaitu Masjid, langgar dan Mushola. Persentase agama Islam di Tasikmalaya dibandingkan dengan agama-agama lainnya yaitu 99,39 % (Bappeda, 1995: 18) dan mengalami kenaikan pada 1996 yaitu menjadi 99.40% (Bappeda, 1996: 59).

Masyarakat Tasikmalaya sebagian besar bermata pencaharian bekerja sebagai buruh, petani, peternak, dan dagang. Jumlah buruh di Tasikmalaya pada tahun 1996 meningkat 826 orang dibandingkan tahun 1995. Peningkatan tersebut paling banyak pada jenis pekerjaan sebagai guru sekolah negeri SD (Bappeda, 1996: 57). Penurunan juga terlihat pada jenis pekerjaan sebagai guru sekolah negeri STK. Penurunan tersebut sangat drastis dari 264 orang menjadi 6 orang (Bappeda 1996: 57).

## ETNIS TIONGHOA TASIKMALAYA

Etnis Tionghoa datang ke Tasikmalaya pada tahun 1870-an. Pada saat itu Belanda menyewakan tanah-tanah di Pulau Jawa kepada wirausaha Eropa dan Tionghoa, termasuk tanah yang ada di Tasikmalaya. Tasikmalaya pada tahun 1870-an masih didominasi oleh hutan belantara, bahkan di daerah selatan dan tenggara Tasikmalaya (Karangnunggal, Cikatomas, Banjar, Cijulang, dll) masih banyak lahan kosong yang tak berpenghuni (Pemkab Tasikmalaya, 2014: 159). Namun letak Tasikmalaya yang strategis dan bertanah subur menjadi daya tarik para wirausaha untuk menyewah tanah di Tasikmalaya sebagai lahan perkebunan.

Sejak tahun 1870, perkembangan industrialisasi di Tasikmalaya semakin

meningkat dan berdampak terhadap migrasi besar-besaran ke Tasikmalaya. Tercatat pada tahun 1870, Tasikmalaya telah dihuni oleh beragam suku bangsa yaitu: Sunda, Eropa, Jawa, Tionghoa, Arab, dan Asia Timur (Pemkab Tasikmalaya, 2014: 57). Pada tahun 1898 tercatat warga Tionghoa yang tinggal di Tasikmalaya berjumlah 371 orang dan warga Eropa 94 orang (Pemkab Tasikmalaya, 2014: 57).

Peran orang-orang Tionghoa sebagai pengusaha di Tasikmalaya semakin penting pada abad ke-20, hal ini karena adanya pinjaman obligasi dari Belanda. Banyak tokoh Tionghoa di Tasikmalaya yang memiliki peran cukup penting dalam kemajuan perdagangan pada abad ke-20, mereka antara lain Khouw Siauw Seng dan Tan Tjeng Tong yang mendirikan perusahaan bergerak di bidang batik. Mereka cukup dikenal sebagai saudagar kaya dari Tasikmalaya pada abad ke-20 (Goan, 2009: 13).

Selain itu pada tahun 1939 terdapat perusahaan-perusahaan yang didirikan oleh etnis Tionghoa, seperti Oey Kim Sioe dan Tan Hong Tjay dari Cikatomas yang memiliki perkebunan Karet, Sereh, dan Derris; Ko Kwat Hong dari Cibalong-Sukaraja yang memiliki perkebunan Karet; Tan Eng Tay dari Ciawai yang memiliki perkebunan Karet, Sereh, dan Teh; dan Kho Han Khe dari Jeruklegi-Banjar yang memiliki perkebunan Karet dan Kopra.

Pada masa Orde Lama, mereka yang sudah membuka usaha di daerah pedesaan terpaksa harus pindah ke daerah kota setingkat kabupaten karena adanya Peraturan Presiden No. 10 atau PP-10 pada tahun 1959. Hal itulah yang juga mempengaruhi keberadaan Etnis Tionghoa di Tasikmalaya khususnya yang bertempat tinggal di kecamatan Cipedes, Cihideung, dan Tawang (Bappeda, 1995: 18).

## TASIKMALAYA SEBAGAI KOTA SANTRI

Kota Santri merupakan istilah bagi kota yang memiliki banyak pondok pesantren, seperti Tasikmalaya yang memiliki pesantren tersebar di beberapa kecamatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah Pondok Pesantren, Kyai dan Santri Menurut Kecamatan Tahun 1995**

| No | Kecamatan | Pondok Pesantren | Kyai | Santri |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Cipatujah | 6 | 26 | 529 |
| 2 | Karangnunggal | 5 | 34 | 549 |
| 3 | Cikalong | 15 | 56 | 2515 |
| 4 | Pancatengah | 11 | 59 | 756 |
| 5 | Cikatomas | 10 | 77 | 1032 |
| 6 | Cibalong | 15 | 50 | 1413 |
| 7 | Bantarkalong | 7 | 72 | 1090 |
| 8 | Bojonggambir | 1 | 5 | 45 |
| 9 | Sodonghilir | - | - | - |
| 10 | Taraju | - | - | - |
| 11 | Salawu | - | - | - |

| No | Kecamatan | Pondok Pesantren | Kyai | Santri |
|---|---|---|---|---|
| 12 | Sukaraja | 2 | 5 | 251 |
| 13 | Tanjungjaya | 10 | 98 | 2345 |
| 14 | Salopa | 13 | 127 | 1601 |
| 15 | Cineam | 11 | 83 | 1050 |
| 16 | Manonjaya | 45 | 123 | 11621 |
| 17 | Cibeureum | 23 | 279 | 5172 |
| 18 | Kawalu | 45 | 370 | 6842 |
| 19 | Singaparna | 28 | 358 | 8482 |
| 20 | Cigalantong | 4 | 69 | 977 |
| 21 | Leuwisari | 7 | 126 | 1662 |
| 22 | Indihiang | 16 | 86 | 1829 |
| 23 | Cisayong | 12 | 133 | 1139 |
| 24 | Rajapolah | 4 | 11 | 273 |
| 25 | Jamanis | 5 | 31 | 1238 |
| 26 | Ciawi | 18 | 164 | 2320 |
| 27 | Pagerageung | 15 | 292 | 3547 |
| 28 | Cipedes | 3 | 60 | 1209 |
| 29 | Chideung | 2 | 38 | 164 |
| 30 | Tawang | 1 | 20 | 128 |
| Tasikmalaya | | 330 | 2842 | 59277 |

*sumber :* Bappeda, *Tasikmalaya Dalam Angka 1995*

Tabel di atas menunjukan jumlah pondok pesantren yang berjumlah 330, Kiayi yang berjumlah 2.842 dan Santri yang berjumlah 59.277 pada tahun 1995. Jumlah pondok pesantren di Tasikmalaya termasuk nominal yang banyak sehingga Tasikmalaya dapat dikatakan sebagai "kota Santri".

## RELASI PESANTREN TERHADAP ETNIS TIONGHOA

Masyarakat Tionghoa yang rata-rata membuka usaha di Tasikmalaya memiliki relasi dengan pesantren pada tahun 1995. Seperti yang dituturkan oleh Ustadz Mahmud Farid, pesantren Condong dibantu oleh orang Tionghoa bahkan pesantren tersebut berhutang beberapa ratus juta namun tetap dipercaya oleh orang Tionghoa (Ustadz Mahmud Farid, wawancara, 12 Januari 2020).

Dalam penuturannya, Ustadz Mahmud Farid menceritakan bahwa hubungannya dengan etnis Tionghoa sangat baik bahkan ketika ia bersekolah di SMA banyak orang-orang Tionghoa dan ia pun berteman akrab dengan mereka (Ustadz Mahmud Farid, wawancara, 12 Januari 2020). Masyarakat Tionghoa di Tasikmalaya juga sering memberikan sumbangan untuk pembangunan pesantren-pesatren, sehingga dapat dikatakan terjalin hubungan relasi yang

baik antara pesantren dengan masyarakat Tionghoa.

## KRONOLOGI KERUSUHAN TASIKMALAYA DAN ETNIS TIONGHOA

Kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996 terjadi akibat masalah personal di lingkungan pesantren Condong yaitu adanya seorang santri yang bernama Rizal yang dihukum akibat mencuri uang di pesantren. Ayah Rizal yang berprofesi sebagai polisi berpangkat Kopral Dua (Kopda) tidak senang. Dengan menggunakan kewenangannya dia memanggil keamanan pesantren yang terdiri dari Habib dan Ichsan bersama Ustadz Mahmud Farid sebagai saksi untuk datang ke kantor polisi. Namun setibanya di kantor polisi, justru Habib, Ichsan, dan Ustadz Mahmud Farid dipukuli dan dianiaya.

Akibat peristiwa ini Ustadz Mahmud Farid harus dirawat di rumah sakit dan banyak alumni yang menjenguk Ustadz Mahmud Farid. Saat Ustadz Mahmud Farid dirawat, banyak tersiar kabar bohong tentang kematian Ustadz Mahmud Farid. Akibatnya para santri di Tasikmalaya berkumpul untuk melakukan doa bersama di Mesjid Agung Tasikmalaya. Tidak disangka doa bersama ini berujung pada aksi massa yang tidak bertanggung jawab dengan aksi-aksi perusakan toko-toko Tionghoa.

Ketika massa berjalan ke jalan HZ. Mustofa yang dikenal sebagai kawasan pertokoan, massa berjalan ke sebuah supermarket di Jalan HZ. Mustofa yaitu Yogya Departmen Store (Refleksi Peristiwa Tasikmalaya, 1997: 24). Saat massa tiba di Yogya Departmen Store, massa berteriak-teriak. Seperti yang diungkapkan Nyonya Lim sambil memperagakan bagaimana suara massa pada saat itu, ia mendengar suara massa karena rukonya di depan Yogya Departmen Store,

> "Ayo…jarah…jarah… *Urang teh nyareh hate, adik urang teh dikeluarkeun dari Yogya"* (Ayo…jarah…..jarah…aku sakit hati, adik aku dikeluarkan dari Yogya)". (Wawancara , 24 Desember 2019)

Keadaan di jalan HZ. Mustofa semakin memanas dengan adanya massa yang melempar batu dan menjarah supermarket tersebut. (Refleksi Peristiwa Tasikmalaya, 1997: 24).

Setelah itu, massa mulai menyebar ke pertokoan-pertokoan milik Tionghoa di jalan HZ. Mustofa. Seperti yang dituturkan oleh Nyonya Lim dengan ekspresi yang biasa:

> "Saat saya mengetahui bahwa ada massa yang datang bergerombolan di HZ. Mustofa , toko saya langsung tutup dan berada di dalam toko. Saya hanya bisa melihat dari atas ruko, ternyata jalanan HZ. Mustofa sudah dipenuhi oleh asap dan hanya ada segerombolan massa disana. Massa juga sempat melemparkan batu ke ruko saya dan saya pergi ke lantai dua. Tetangga sebelah saya menyuruh saya ke rumahnya dengan meloncat pagar pembatas tembok…ternyata ruko tetangga saya juga dilempari oleh batu dan saya meloncat tembok lagi ke ruko saya". (wawancara, 24 Desember 2019)

Seorang narasumber lain bernama Hendarawan Alamsyah atau kerap dipanggil Aivong juga mengalami hal yang serupa seperti Nyonya Lim yaitu Rukonya di jalan HZ. Mustofa juga dilempar batu oleh massa. Seperti yang diungkapkan oleh Aivong dengan suara yang sedikit sedih:

> "Pada waktu itu posisi rumah saya lagi dibangun dan belum selesai, di atas belum selesai dan temboknya masih

pakai Paving Block. Saat kerusuhan itu hancur Paving Block karena dilemparin oleh batu. Sekarang diganti dengan tembok" (wawancara, 6 Januari 2020).

Toko Sinar Mas yang terletak di Jalan HZ. Mustofa juga menjadi amukan massa. Pada pukul 15.00 WIB seperti yang diungkapkan oleh Wardoyo dengan bercucuran air mata karena teringat kejadian yang dia lalui pada saat itu:

> "Pertama-tama di lempar batu, lama-lama dibakar pakai bensin, dilempar ….banyak anak-anak sekolah, bubar dari sekolah kenapa mereka ikut-ikutan…jalan…jalan semua, di lempar…Cina….Cina….Saya masih di dalam sama majikan saya, beres-beres di dalam terus toko ditutup semuanya, tapi terus di goyang-goyang pagarnya. Katanya di sini milik Cina, bakar…bakar….semuanya. Terus berusaha masuk ke dalam tetapi karyawan semua sudah pulang. Tinggal saya dan pemilik toko dan anaknya tiga. Terus mobil dikeluarin ada yang *ngambil* keluar dan dibakar. Ada sekitar 10-13 mobil dibakar dan dikeluarin juga sampai showroom" (wawancara, 19 Januari 2020).

Massa yang berjalan di Jalan HZ. Mustofa rata-rata menyuarakan "lempar Cina….lempar Cina" sebelum melakukan pembakaran toko maupun gereja. Selain itu massa juga berteriak dengan suara lantang ''Kami Pribumi''. Masyarakat Tasikmalaya juga menuliskan ''Rumah Pribumi'', ''Milik Pribumi'' dan sejenisnya di depan pintu rumah (Bernas No. 41 terbitan 27 Desember 1996). Alasan mereka menuliskan kata-kata tersebut agar tidak diserang oleh massa.

Selain di Jalan HZ. Mustofa, massa juga bergerak ke Jalan Selakaso. Massa berteriak-teriak di Jalan Selakaso dan melemparkan batu di ruko-ruko yang rata-rata milik Tionghoa. Salah satu ruko yang terkena lemparan batu yaitu ruko milik Lian, seperti yang diungkapkan oleh Lian ketika bercerita tentang kerusuhan di Tasikmalaya dengan sedikit rasa takut:

> "Saat itu ruko saya sudah ditutup, saya mendengar massa berteriak-teriak dan juga melemparkan batu di ruko-ruko. Di ruko saya, batu yang dilemparkan massa sampai masuk ke dalam ruko" (wawancara, 18 Januari 2020).

Massa juga berkeliaran ke Jalan Cieunteung dan mendatangi ruko-ruko maupun rumah-rumah Tionghoa di Jalan Cieunteung. Salah satu ruko yang didatangi oleh massa yaitu ruko milik Erna. Seperti yang diungkapkan oleh Erna:

> "Saya ingat pada saat itu massa yang berkelompok berdiri di depan ruko saya dan dengan lantang berteriak "turun...turun….turun… yang Islam turun dan keluar…''. Massa juga sudah merusak pintu ruko dan sempat masuk tetapi berhasil dihadang oleh Haji Encang. Setelah itu saya tuliskan "Rumah Haji Encang" (wawancara, 2 Januari 2020).

Massa juga berjalan ke arah pabrik-pabrik Tionghoa, salah satunya Pabrik Sabun Palem. Seperti yang diungkapkan oleh Samin yang kembali menceritakan kejadian tersebut dengan wajah yang sedikit sedih:

> "Sekitar jam 16.00, massa langsung datang dan teriak-teriak bakar-bakar lalu massa merusak pagar yang ada di sini. Dan masuk ke dalam pabrik untuk membakar mobil, merusak atau membawa mobil. Mobil yang dibawa di sini ada satu dan yang dibawa truk ada satu dan diketemukan di

> balongkanyung. Gudang plastik yang disini habis dibakar semua" (wawancara, 20 Januari 2020).

Karyawan-karyawan yang ada di pabrik ini juga sangat khawatir karena dikepung oleh massa di depan. Seperti yang diungkapkan oleh Indra Kriswandhani dengan memperagakan bagaimana saat ia harus memegang tali untuk memanjat:

> "Saya memanjat tembok di belakang pabrik dengan menggunakan tali dan di belakangnya sawah karena massa di depan sudah mengepung pabrik" (wawancara, 24 Januari 2020).

Massa yang telah berpencar-pencar secara kelompok tersebut bukan hanya mengincar toko maupun pabrik milik Tionghoa tetapi juga mengincar mobil-mobil milik etnis Tionghoa yang sedang berkendara di kota Tasikmalaya. Hal tersebut diungkapkan oleh Andi Ibnu Hadi:

> "Ada seorang teman saya yaitu Asep Zamzamur. Dia anak pesantren yang berkulit putih dan mirip seperti orang Cina, mobilnya mau dibakar sama massa. Untungnya ada orang yang kenal dengan Asep Zamzamur. Jadi massa sudah melihat fisik dan posisinya di tengah kota pasti Cina" (wawancara, 4 Januari 2020).

Selain Asep, Rois Aam juga mengalami hal yang serupa. Pada saat itu massa melihat dalam mobil Rois dengan tujuan untuk mengetahui ada orang Tionghoa atau tidak. Kalau ada orang Tionghoa barangkali mobil Rois Aam sudah hancur (Kedaulatan Rakyat No. 97 terbitan 1 Januari 1997). Massa yang melakukan kerusuhan di Tasikmalaya juga berteriak-teriak dengan kata-kata menghujat etnis Tionghoa.

## DAMPAK KERUSUHAN TERHADAP ETNIS TIONGHOA

### Dampak Ekonomi

Etnis Tionghoa yang rata-rata membuka toko maupun pabrik harus menderita kerugia bahkan terancam bangkrut (Bernas No. 44 terbitan 30 Desember 1996). Total kerugian yang dialami etnis Tionghoa Tasikmalaya akibat kerusuhan ini mencapai Rp 74.328.828.000,- (Tujuh puluh empat milyar tiga ratus dua puluh delapan juta delapan ratus dua puluh delapan ribu rupiah). Perhitungan tersebut berdasarkan penjumlahan dari total kerugian 98 pertokoan etnis Tionghoa yang dibakar maupun dirusak Rp 59.190.000.000,- (Lima puluh sembilan milyar seratus sembilan puluh juta rupiah), total kerugian 8 dealer yang dibakar maupun dirusak Rp. 2.000.000.000,- (Dua miliyar rupiah), serta total kerugian 22 buah pabrik yang dibakar maupun dirusak Rp 13.138.828.000,- (Tiga belas milyar seratus tiga puluh delapan juta delapan ratus dua puluh delapan ribu rupiah), (Rencana Rehabilitasi: 26 Desember 1996).

Kerusuhan Tasikmalaya bukan hanya berdampak terhadap etnis Tionghoa saja tetapi juga berdampak terhadap perekonomian di Tasikmalaya. Dampak tersebut akibat perusahan-perusahaan etnis Tionghoa yang dibakar maupun dirusak menyebabkan perekonomian Tasikmalaya tidak stabil. Ketidakstabilan tersebut akibat masyarakat Tionghoa setelah kerusuhan harus membereskan usaha mereka yang dibakar maupun dirusak. Mereka juga harus menata kembali usaha-usaha mereka sehingga harus menutup usaha selama seminggu. Hal ini berpengaruh terhadap distribusi barang dan Tataniaga di Tasikmalaya yang dikelola oleh pengusaha etnis Tionghoa (Bernas No. 43 terbitan 29

Desember 1996). Selain itu akibat kondisi pengusaha etnis Tionghoa yang tidak stabil juga berdampak pada para pekerja Non-Tionghoa di toko-toko maupun pabrik etnis Tionghoa. Para pekerja yang rata-rata Non-Tionghoa terancam Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

## Dampak Sosial

Kerusuhan Tasikmalaya memberikan luka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Ada beberapa warga etnis Tionghoa yang meninggal, yaitu Ny Antin Suteja alias Kiwok Wie (62 tahun), seorang pemilik toko kulit di persimpangan Jalan HZ. Mustofa yang hangus terbakar akibat terjebak di tokonya (Kedaulatan Rakyat No. 95 terbitan 30 Desember 1996) dan Eli Santosa alias Sipek (34 tahun) seorang pemilik toko roti di Jalan Tentara Pelajar yang tewas akibat terserang penyakit jantung saat tokonya diseruduk truk perusuh hingga hancur berantakan (Bernas No. 43 terbitan 29 Desember 1996). Selain itu adanya kekhawatiran masyarakat terhadap "Demo komunitas santri" hingga saat ini. Wujud dari rekonsiliasi dari kerusuhan Tasikmalaya 1996 pada masa kini yaitu terbentuknya FBTI (Forum Bhinneka Tunggal Ika) pada tahun 2016.

## KESIMPULAN

Tasikmalaya terkenal sebagai kota santri karena terdapat banyak pesantren. Jumlah pesantren di Tasikmalaya sangat banyak yaitu pada tahun 1995 pesantren di Tasikmalaya berjumlah 330 pesantren. Pesantren dibangun untuk memberikan pendidikan Islam terhadap masyarakat Tasikmalaya yang beragama Islam. Pesantren di Tasikmalaya memiliki pengaruh cukup besar terhadap masyarakat Tasikmalaya karena masyarakat Tasikmalaya mayoritas beragama Islam.

Kerusuhan Tasikmalaya pada tahun 1996 terjadi akibat masalah personal di lingkungan pesantren Condong yaitu adanya seorang santri yang dihukum akibat pencurian yang dilakukannya. Tetapi orang tuanya yang seorang polisi tidak senang lalu terjadilah pemukulan dua orang santri dan ustadz. Ustadz yang telah dipukuli oleh polisi harus dirawat di rumah sakit. Setelah kejadian ini para santri di Tasikmalaya berkumpul untuk melakukan doa bersama di Masjid Agung Tasikmalaya. Tidak disangka doa bersama ini berujung pada aksi massa yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan aksi-aksi perusakan terhadap toko-toko Tionghoa maupun tempat ibadah.

Kronologi kerusuhan Tasikmalaya 1996 tidak terkait dengan masalah Tionghoa, tetapi berimbas ke etnis Tionghoa. Kerusuhan ini dapat berimbas ke etnis Tionghoa karena etnis Tionghoa di Tasikmalaya rata-rata adalah pengusaha maupun pedagang. Akan tetapi kecakapan ekonomi, kesuksesan finansial, dan kekeluargaan etnis Tionghoa, dikombinasikan dengan prasangka sosial oleh kelompok non-Tionghoa. Dampak dari prasangka sosial dapat menyebabkan kebencian di antara penduduk non-Tionghoa (penduduk asli) sehingga saat kerusuhan Tasikmalaya 1996, etnis Tionghoa Tasikmalaya menjadi kambing hitam alami (*natural scapegoat*).

Dampak kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 yang memberikan kerugian besar terhadap toko-toko milik Tionghoa juga berimbas terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karyawan-karyawan non-Tionghoa yang bekerja di toko-toko maupun perusahaan-perusahaan Tionghoa. Selain itu, masyarakat Tionghoa Tasikmalaya mengalami trauma berkelanjutan akibat kerusuhan Tasikmalaya yaitu ketakutan akan

''Demo Komunitas Santri'. Di sisi lain, kerusuhan Tasikmalaya juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat Tionghoa untuk membangun relasi dengan masyarakat lokal di Tasikmalaya. Wujud rekonsiliasi dari kerusuhan Tasikmalaya 1996 pada masa kini yaitu terbentuknya FBTI (Forum Bhinneka Tunggal Ika) pada tahun 2016. Tujuan dari terbentuknya FBTI yaitu untuk mempererat solidaritas dan mengukuhkan keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA


### Dokumen

Rencana rehabilitasi Kotip Tasikmalaya dan sekitarnya akibat kerusuhan masa pada tanggal 26 Desember 1996.

### Surat Kabar

Bernas No. 41 terbitan 27 Desember 1996.

Bernas No. 43 terbitan 29 Desember 1996.

Bernas No. 44 terbitan 30 Desember 1996.

Kedaulatan Rakyat No. 95 terbitan 30 Desember 1996.

Kedaulatan Rakyat No. 97 terbitan 1 januari 1997.

### Buku, Jurnal, Tugas Akhir

Bappeda. 1996. *Tasikmalaya Dalam Angka 1995*, Tasikmalaya: Kantor Statistik Kabupaten Tasikmalaya dan Badan Perencanaaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tasikmalaya.

Bappeda. 1996. *Tasikmalaya Dalam Angka 1996*, Tasikmalaya: Kantor Statistik Kabupaten Tasikmalaya dan Badan Perencanaaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Tasikmalaya.

Bonacich, Edna. 1973. "A Theory of Middleman Minorities", *American Sociological Review*, Vol. 38, No. 5.

Goan, Ang Yan. 2009. Memoar Ang Yan Goan, Jakarta: Yayasan Nabil-Hasta Mitra.

Pemkab Tasikmalaya. 2014. *Sejarah pemerintahan kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*, Tasikmalaya: Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya.

Tim Penulis. 1997. *Refleksi Peristiwa Tasikmalaya*, Bandung: Keuskupan Bandung.

Muhammad Arif. 2010. *Pengantar Sejarah,* Depok: Para Cita Press.


### Daftar Narasumber

| No. | Nama | Usia | Pekerjaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Ustadz Mahmud Farid | 60 tahun | Kepala sekolah/guru |
| 2. | Andi Ibnu Hadi | 46 tahun | Advokat |
| 4. | Nyonya Lim | 67 tahun | Wirausaha |
| 5. | Erna | 50 tahun | Wirausaha |
| 6. | Hendrawan Alamsyah (Aivong) | 62 tahun | Wirausaha |
| 7. | Wardoyo | 47 tahun | Karyawan swasta |
| 8. | Samin | 59 tahun | Karyawan |
| 9. | Indra Kriswandhan | 74 tahun | Wirausaha |
| 10. | Lian | 63 tahun | Karyawan |